

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dinamis antara defisit anggaran, pertumbuhan uang beredar (M1), dan inflasi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Structural Vector Autoregression* (SVAR). Analisis dilakukan menggunakan data *time series* bulanan selama periode Januari 1998 hingga Desember 2024. Untuk meningkatkan akurasi dan relevansi model, penelitian ini menambahkan dua variabel kontrol, yaitu pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan suku bunga.

Berdasarkan hasil analisis *impulse response functions* (IRF) dan *forecast error variance decomposition* (FEVD) dari model SVAR yang diestimasi, diperoleh sejumlah temuan penting terkait hubungan antara defisit anggaran, pertumbuhan uang beredar (M1), dan inflasi di Indonesia sepanjang periode 1998M01 hingga 2024M12. Hasil estimasi menunjukkan adanya hubungan dinamis yang signifikan antara defisit anggaran, pertumbuhan M1, dan inflasi di Indonesia. Ketiga variabel saling mempengaruhi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Defisit anggaran yang meningkat cenderung mendorong pertumbuhan jumlah uang beredar melalui mekanisme pembiayaan fiskal, terutama ketika pembiayaan dilakukan dengan cara yang dapat menambah likuiditas dalam perekonomian. Sebaliknya, pertumbuhan M1 yang tinggi yang tanpa diimbangi dengan pertumbuhan output riil akan mendorong laju inflasi secara signifikan. Temuan ini memperkuat validitas teori kuantitas uang dalam konteks perekonomian Indonesia, serta menunjukkan pentingnya koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter dalam menjaga stabilitas harga.

Selanjutnya, berdasarkan analisis *Impulse Response Function* (IRF), inflasi memberikan respons positif terhadap *shock* pada defisit anggaran maupun pertumbuhan M1, meskipun karakteristik responnya berbeda. *Shock* terhadap defisit anggaran menghasilkan respons inflasi yang cenderung lebih lambat namun bertahan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari peningkatan defisit fiskal terhadap inflasi terjadi melalui transmisi

tidak langsung, seperti meningkatnya permintaan agregat atau naiknya ekspektasi inflasi masyarakat. Sebaliknya, *shock* terhadap pertumbuhan M1 menimbulkan respons inflasi yang lebih cepat namun relatif tidak bertahan lama. Ini mengindikasikan bahwa lonjakan likuiditas jangka pendek di pasar keuangan atau sektor riil lebih cepat tercermin dalam peningkatan harga, meskipun dampaknya cenderung memudar setelah beberapa periode.

Temuan pada analisis *forecast error variance decomposition* (FEVD), menunjukkan bahwa kontribusi *shock* pertumbuhan uang beredar (M1) terhadap variabilitas inflasi lebih besar dibandingkan kontribusi dari defisit anggaran, terutama dalam jangka pendek hingga menengah. Proporsi varians kesalahan prediksi inflasi yang dijelaskan oleh *shock* M1 mencapai angka yang signifikan sejak periode awal, sementara pengaruh defisit anggaran meningkat secara bertahap dan lebih dominan dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks pengendalian inflasi, pengelolaan uang beredar (kebijakan moneter) menjadi instrumen utama dalam jangka pendek, sementara konsistensi fiskal menjadi pilar penting untuk menjaga kestabilan harga dalam horizon jangka pendek dan panjang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Berdasarkan hasil temuan, inflasi terbukti memberikan respons signifikan terhadap *shock* defisit anggaran dan pertumbuhan uang beredar (M1), maka koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter perlu terus diperkuat. Pemerintah perlu lebih berhati-hati dalam merancang kebijakan fiskal, khususnya dalam pengelolaan defisit anggaran, agar tetap dalam batas yang telah ditetapkan dan tidak menimbulkan tekanan inflasi, terutama ketika pembiayaannya bersifat ekspansif terhadap likuiditas. Di sisi lain, Bank Indonesia perlu secara aktif memantau pertumbuhan agregat moneter, mengingat dampak cepat dari lonjakan M1 terhadap tekanan harga dalam jangka pendek.

2. Bagi otoritas fiskal, Pemerintah perlu meningkatkan efisiensi belanja dan optimalisasi penerimaan negara untuk mengurangi ketergantungan pada pembiayaan defisit. Kebijakan fiskal ekspansif tetap penting dalam situasi krisis, tetapi harus disertai dengan strategi *exit policy* dan tata kelola utang yang disiplin agar tidak menimbulkan tekanan inflasi jangka panjang.
3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan menggunakan indikator moneter yang lebih luas seperti M2 untuk menangkap dinamika likuiditas secara lebih menyeluruh. Selain itu, penggunaan pendekatan model *nonlinier* atau *time-varying* (TVP-VAR) dapat dipertimbangkan agar lebih mampu merepresentasikan perubahan struktur ekonomi, terutama dalam kondisi krisis atau gejolak global.

